BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, upaya adalah usaha mencapai tujuan, jalan, mencari solusi, masalah usaha.[1] Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, cara atau *ikhtiar* untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Menurut Poerwadarminta upaya untuk mengkomunikasikan tujuan, pembenaran, dan tinjauan. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang diperankan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[2]

Berdasarkan penalaran di atas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang perlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.

b. Pengertian Guru

Ada banyak kriteria kata untuk istilah guru, antara lain *ustadz, mu'allim, mu'addib, dan murabbi*. Istilah guru dihubungkan dengan berbagai istilah untuk pendidikan, antara lain seperti yang telah disebutkan, ta'allim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah mu'addib menekankan guru sebagai pembangun akhlak dan akhlak murid dengan keteladanan, sedangkan istilah mu rabbi menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik jasmani maupun rohani dengan kasih sayang. Kata mu'allim menekankan peran pengajar sebagai guru, penyampai ilmu dan pengetahuan.

[1] Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), h. 568.
[2] Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press), h. 1187.

Istilah murabbi menekankan pertumbuhan dan pemeliharaan komponen jasmani dan rohani dengan kasih sayang sedangkan ungkapan mu'addib menekankan guru sebagai pembina akhlak dan moralitas peserta didik dengan keteladanan.[3]

Roqib mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, ada dua predikat yakni pendidik dan guru yang terkenal menjalankan tugas pendidikan. Orang yang mengajar atau melakukan tugas pendidikan (tarbiyah) disebut sebagai pendidik (murabbi). Sedangkan guru (ta'lim) adalah orang yang melaksanakan tugas mengajar.

Guru agama dalam pengertian Zuhairini adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan memberikan bimbingan, teladan, dan membantu perkembangan kematangan jasmani dan rohani anak didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang antara lain membimbing peserta didik menjadi muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh dan menjunjung tinggi akhlak, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat, agama, masyarakat, dan negara.

c. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.[4] Pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam kedewasaan dan perkembangan fisik dan mental

[3] Tobroni, *Pendidikan Islam:Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 107.
[4] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), 352.

secara umum dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai pribadi sosial dan mandiri. [5]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu. Seorang pendidik bertugas membantu siswa dengan perkembangan fisik dan mental yang matang dan umum sehingga mereka dapat menyelesaikan kewajiban mereka sebagai orang dewasa yang berfungsi secara sosial dan mandiri.[6] Seorang pendidik bertugas membantu peserta didik dalam pendewasaan dan perkembangan fisik dan mental mereka secara keseluruhan sehingga mereka dapat menyelesaikan kewajiban mereka sebagai orang dewasa yang berfungsi secara sosial dan mandiri. Dengan demikian, guru adalah pendidik profesional terlatih yang tanggung jawab utamanya meliputi mengawasi, menilai, menginstruksikan, membimbing, dan melatih siswa.

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Jika kita melihat konsep pendidikan berdasarkan bahasa, maka kita harus melihat kata bahasa Arab, karena pada dasarnya Islam muncul dalam bahasa itu. Kata pendidikan yang sering digunakan saat ini adalah kata Arab "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah "*ta'lim*" dengan kata kerja "*allama*", pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan agama Islam adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pengajaran, atau latihan, dengan memperhatikan syarat untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat

[5] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 139.
[6] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekata Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10.

beragama yang harmonis di masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya guru untuk membimbing siswa muslim secara sistematis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar Islam benar-benar dikenal, dihayati dan diamalkan oleh para siswa baik dari segi sikap maupun cara berfikir. Dengan demikian, sebagai seorang guru PAI harus mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara mandiri terhadap siswanya guna mencapai tujuan PAI.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha untuk menyiapkan siswa, dalam keyakinan, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan mengajar, bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[7] Selain itu, pendidikan Islam juga bias diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru secara sistematis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam, hal ini dilakukan bertujuan agar agama Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan dipraktikkan oleh anak didik baik yang tercermin dari sikap maupun cara berpikirnya.[8] Jadi, sebagai guru PAI diharuskan bisa melakukan kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan secara mandiri terhadap siswanya untuk mencapai tujuan PAI.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa membimbing dan mengajar anak didik agar kelak dapat memahami, mengikuti dan mengamalkan ajaran agama Islam setelah menerima pendidikannya, diyakini secara utuh dan

[7] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:S Raja Grafindo Persada, 2013), 19.
[8] Eniwati Khaidir & Fitriah M. Suud, *Islamic Education In developing Students Character At As-Shofa IslamicHigh School Pekanbaru Riau*, international Journal Of Islamic Educational Psychology, Vol. 1, 1 (Januari-April, 2020), 50.

menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Selain pendidikan agama Islam, guru juga dituntut untuk mengajarkan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang sangat penting saat ini. Pendidikan karakter juga menjadi pedoman yang diambil oleh guru dan sekolah sebagai dasar pelaksanaan visi nasional. yaitu tercapainya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, beradab dan filosofis Pancasila.[9] Melalui pendidikan karakter, guru dapat membantu mengembangkan jiwa anak didiknya menjadi manusia yang lebih baik baik secara mental maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses yang digunakan guru untuk membentuk anak menjadi karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.[10]

e. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Kriteria Kriteria atau karakter ideal seorang guru PAI menurut pemahaman Islam tidak terlepas dari karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok manusia yang mulia sebagai pendidik teladan yang dijadikan teladan ideal bagi seorang guru PAI. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak baik (QS. Al-Qalam [68]: 4). Ayat kedua berbunyi: Sesungguhnya Rasulullah itu mempunyai suri tauladan yang baik bagimu (yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Berdasarkan firman Allah SWT, menunjukkan bahwa seorang pendidik manusia dengan pola

[9] Celia Cinantya, Ahmad Syuriansyah, Asniwati, Aslamiah, *The Strategi Of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education*, International Journal of Innovation, Creativity, and Change, Vol, 5,5, 2019, 176.
[10] Amini, Syamsuyunita, Hasnidar, *The Development Of Character Education Model Trough An Integratet Curriculum At Elementary Education Level In Medan City*, International Journal on Language Research and Education Studies, Vol. 1, 2, 2017, 298.

pikir dan tindakan Islami, seperti Rasulullah SAW, mampu membangun generasi muslim dengan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat Nabi dalam dirinya yaitu;

1) Al-Shidiq berarti benar mengikuti suatu prinsip, kehendak yang benar adalah sikap seseorang yang teguh terhadap kebenaran yang dia yakini dan membenarkan keyakinan orang lain.

2) Al-Amanah artinya amanah, amanah adalah sikap seorang mukmin, kebalikannya adalah munafik, yang merupakan salah satu ciri orang munafik. 3) Al-Tabligh artinya menyampaikan, tabligh juga dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab sehingga terlaksana secara efisien dan berkualitas.

4) Al-Fathanah artinya cerdas, kecerdasan yang cukup juga karena akal murni untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena tidak ada motif tersembunyi atau tersembunyi untuk menyimpang dari kebenaran.[11]

Sifat-sifat seorang guru yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah penyayang, lemah lembut, rendah hati, adil, menghormati ilmu yang dimilikinya, gemar berijtihad, konsisten (perbuatan mengikuti perkataan) dan sederhana. Guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang patut diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru harus memiliki kewajiban agama dan moral untuk membentuk anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.[12]

[11] Tobroni, The Spiritual Leadership: Meraih Kekokohan Spritualitas. *Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan,* (Malang: UMM Press, 2010), 66-68.
[12] Nasrullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. III No. 2 (2018), h.169.

Oleh karena itu, guru PAI tidak lepas dari peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang berlandaskan ajaran Islam dalam pembelajaran agama Islam di sekolah. Tugas guru bukan hanya profesi, tetapi juga tugas kemanusiaan dan sosial. Di atas segalanya, tugas guru sebagai profesi menuntut pengembangan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan siswa. kedua, tugas kemanusiaan. Dari perspektif ini, guru tidak bisa mengabaikannya karena guru harus terlibat dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Ketiga, bidang sosial mempunyai tugas sebagai guru. Dalam kaitan ini, peran guru adalah mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.[13]

Dari keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah yang berperan sebagai pembimbing ilmu agama, dimana beliau menanamkan nilai kebaikan dalam jiwa manusia sehingga dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang. Manusia Guru PAI juga berbudi pekerti luhur yang menjadi teladan bagi anak didiknya dan melahirkan generasi anak berbudi pekerti luhur bagi bangsa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang memberikan bimbingan dan penyadaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mereka yang melaksanakan tugas mengajar, mengajar dan mengasuh, memahami tingkat perkembangan intelektual anak sekolah dan menanamkan ilmu agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader muslim yang bertaqwa.

[13] Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta:Rineka Cipta), h. 37.

f. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menjelaskan tugas guru dalam Islam adalah mendidik murid-muridnya melalui pengajaran atau sebaliknya, dengan tujuan maksimal mengikuti nilai-nilai Islam. Peran guru PAI adalah secara sadar berusaha membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam lingkungan keluarga 2) mengarahkan bakat dan minatnya dalam bidang agama . dan mengembangkannya secara optimal sehingga dapat menjadi dirinya sendiri untuk digunakan dan berguna bagi orang lain. 3) untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, 4) untuk melawan dan mencegah pengaruh negatif dari keyakinan, persepsi atau budaya lain yang merugikan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, 5) adaptasi terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial menurut ajaran Islam, 6) cara hidup dari ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup dan akhirat, dan 7) memahami, mengenal agama Islam secara utuh sesuai dengan potensi daya serap siswa dan keterbatasan waktu luang.[14]

Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat bahwa seorang guru PAI tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi atau materi pembelajaran di sekolah, tetapi seorang guru PAI juga mempersiapkan, serta keterampilan dalam kepribadiannya sebagai seorang guru yang mengasuh, memajukan, memimpin dan membimbing. . perubahan karakter peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.[15]

[14] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di. Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*. (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 83.
[15] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 139.

B. Membentuk Karakter Religius

a. Pengertian Membentuk Karakter Religius

Merupakan proses yang digunakan untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan diubah dalam berbagai cara untuk memastikan bahwa itu akan berjalan seperti yang diharapkan. Kata membentuk, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mempunyai arti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).[16] Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara serius dan terarah yang menghasilkan suatu manfaat dan kesempurnaan saat bertindak.

Karakter adalah kualitas yang tertanam pada diri seseorang dan dapat digunakan untuk membedakannya dari orang lain.[17] Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, atau watak.[18] Menurut Rianawati, karakter sering berkaitkan dengan akhlak. Dengan demikian, karakter adalah standar universal manusia yang mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, atau dengan lingkungan, dan yang tercermin dalam semua pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan menurut perbuatan norma-norma agama, hukum, tatakrama, kehidupan sehari - hari, dan adat istiadat yang diterima.[19]

Religius merupakan perilaku dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang

---

[16] https://kbbi,kemendikbud.go.id, diakses pada tgl 22 oktober 2022.
[17] Adi Wijayanto, dkk, *Akademisi dan Jurus Jitu Pembelajaran Daring,* (Tulungagung:Akademia Pustaka, 2021), h. 169.
[18] Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 39.
[19] Rianawati*, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA,* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 21.

berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, kutipan, dan tindakan seseorang yang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.[20]

Yaumi menjelaskan dalam buku tersebut bahwa Karakter religius adalah orang yang berinteraksi baik dengan Tuhan maupun dengan orang lain. Religiusitas adalah kualitas kepribadian yang menampilkan perilaku berbakti dalam menegakkan prinsip-prinsip agama. Seseorang juga harus toleran terhadap orang lain yang menganut agama yang berbeda dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang tidak menjalankan agamanya sendiri.[21]

Pendidikan karakter sangat penting, sebagaimana pernyataan dari Rahma, Alwy, dan Imam bahwa. Kualitas pertama dan terpenting yang harus ditanamkan pada anak adalah karakter religius yang dapat menjadi landasan agama dalam kehidupan individu, masyarakat luas, dan masyarakat Indonesia. Agama tidak hanya terkait hubungan ubudiyah saja, tetapi juga memupuk hubungan dengan manusia. Penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter religius adalah untuk menciptakan siswa yang lebih baik berdasarkan ajaran dan syariat Islam.[22]

b. Tahapan Membentuk Karakter Religius

Ada beberapa tahapan sebelum pengembangan karakter. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang panjang. Itulah sebabnya karakter harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini, agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak bisa dikembangkan dengan cepat atau

[20]Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2014), h.1.
[21] Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi,* (Jakarta: Prenadamrdia Grup, 2014), h. 85.
[22] Rahma Nur Baiti, dkk, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam el Bidayah: *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, h. 55-56.

sesaat, harus melalui proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter seharusnya dilakukan berdasarkan tahapan perkembangan anak sejak dini hingga dewasa. Gunawan menyebutkan ada empat tahapan dalam pendidikan karakter yang harus diselesaikan sebagai berikut.[23]

1. Tahap pembiasaan merupakan perkembangan awal karakter anak. Membiasakan diri merupakan salah satu cara untuk mengenalkan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Fase pembiasaan sangat penting untuk diberikan dan dibagikan terutama kepada anak-anak terutama kepada anak-anak sekolah dasar, karena anak-anak sekolah dasar adalah momen yang sangat mudah untuk mengenalkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama. Sebagaimana hadis dari Hurairoh r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah".[24]

Oleh karena itu, pembiasaan di awal pembelajaran merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terwujud dalam kehidupannya saat ia mulai menginjak usia remaja dan dewasa.

[23] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.
[24] Rahma Nur Baiti, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam el Bidayah*: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, h. 60-61.

2. Tahap pemahaman dan penalaran tentang nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa. Karakter dapat terwujud dalam sikap dan perilaku yang mengungkapkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Begitu nilai, sikap, dan perilaku dipahami dan dievaluasi, karakter menjadi jelas.
3. Tahap penerapan pola perilaku dan aktivitas yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk membangun karakter siswa.
4. Tahap pemaksaan fase refleksi dimana siswa mengevaluasi semua sikap dan perilaku yang telah mereka pelajari dan tunjukkan, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan orang lain dan diri mereka sendiri.

c. Metode Membentuk Karakter Religius

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam Islam adalah pendidikan. Hal ini dapat dilihat sebagai misi utama Nabi Muhammad SAW, yaitu penyempurnaan akhlak yang mulia. Berikut adalah metode-metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter atau akhlak:

1. Metode Keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*)

   Al - Uswah secara terminologi adalah orang yang ditiru ; wujud jamak adalah uswah. *Hasanah* adalah pertanda baik. Dengan demikian, Suri Teladan adalah contoh yang baik dari uswah hasanah. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. Al-Ahzâb/33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik dengan harapan mampu mengamati tindakan terpuji dimaksud. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah menampilkan *Al-*

Akhlâq Al- Mahmûdah, yakni segala tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *Al-Akhlâq Al-Madzmûmah*.

2. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

   Ta'wîdiyyah merupakan metode yang efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik diharapkan bisa membiasakan diri dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan ini efektif digunakan oleh seorang guru karena dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun, dalam menerapkan metode ini waktu yang dibutuhkan berbeda - beda tergantung pada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan mereka. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, membiasakan sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan membiasakan diri dan perilaku mulia lainnya.

3. Metode *Mau'izah* dan Nasehat

   istilah "Kata *Mau'izhah*" berasal dari "kata *Wa'azha*", yang berarti memberi pelajaran atau karakteristik serta pelaksanaannya dan akhlak ataukarakter yang tercela menjelaskan sertanya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan. Adapun nasihat adalah kata yang tersusun dari huruf nun -shad dan ha yang digunakan untuk menyebut dua jenis seni yang berbeda, seperti murni atau tetap, berkumpul, dan menambal ."*Naṣaha Asy-Syai"*,. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.[25]

[25] Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura, Al-Madrasah:*Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 4, No. 1 Juli-Desember 2019, h. 83-84.

4. Metode *Qasaṣ* (Kisah)

Secara etimologi, kata "*qaṣaṣ*" adalah bentuk jamak dari "*qiṣah*" dan "*Masdar*" dari "*qassa yaqusṣu*". Artinya menceritakan atau mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah-kisah tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki kepribadian yang konsisten dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang berlaku. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi banyak manusia menggunakan kisah, yakni menceritakan kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah yang diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

5. Metode Amṡâl (*perumpamaan*)

Metode pengajaran yang paling umum digunakan dalam Al - Qur'an dan hadits Rasulullah SAW adalah metode perumpamaan, yang biasanya digunakan untuk mengembangkan karakter penganut mulia. Metode perumpamaan (*amṡâl*) merupakan istilah yang sering muncul dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan wawasan yang luas tentang hal-hal yang kurang dipahami oleh daya nalar peserta didik dan tergugahnya perasaan mereka.

6. Metode *Ṡawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Ṡawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam hadis Islam/Arab hadiah diterjemahkan sebagai "*Ṡawâb*". Dengan kata lain, pahala, upah, dan

balasan. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Qur'an berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. ṡs*awâb* adalah suatu bentuk bimbingan yang diberikan oleh seseorang sebagai hasil dari suatu anugerah, berkah, atau energi positif, baik berupa bimbingan yang didasarkan pada materi maupun non materi. *'Iqâb* atau hukuman, bagaimanapun, adalah bentuk kerugian atau hukuman tertentu yang diberikan kepada orang yang melakukan salah.

Hukuman adalah metode yang sederhana untuk mencegah pelanggaran hukum terjadi di masa depan. Prinsip terakhir Islam adalah bahwa orang harus diajari untuk mengolah diri mereka sendiri sehingga mereka dapat secara konsisten mengamalkan Islam, memohon kepada Allah, dan meningalkan laranganya. Rasulullah SAW juga memerintahkan orang dewasa dan menegur anak-anak yang melakukan kesalahan setelah mereka berusia 10 tahun tetapi tidak dapat melakukan shalat. Metode pemberian hadiah dan hukuman merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kehati - hatian umat agar tetap berada di jalan nya.[26]

d. Nilai Nilai Religius

Dalam agama Islam, ada beberapa prinsip yang dapat menjamin terpenuhinya kehidupan manusia di dunia batin dan akhirat. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran yaitu iman, syariah (ibadah) dan akhlak. Selain itu, penulis menyajikan prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai tertinggi agama Islam.

1. Nilai Akidah

[26] *Ibid*, h. 85-86.

Sebagaimana didefinisikan, *akidah* mengacu pada sesuatu yang palsu. Setelah menjadi sebuah kata, Akidah mengacu pada perjanjian yang teguh dan kuat yang terpatri dan tertanam dalam lubuk terdekat. Keyakinan hidup iman dalam arti khas, dari sudut pandang terminologi, adalah pengikraran yang berasal dari hati. Dengan demikian *akidah* adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

karakteristik aqidah Islam adalah murni, baik dalam suatu tindakan atau proses, ketika hanya Allah yang diminta untuk dipanggil, diucapkan, dan diakui. Meskipun demikian , penting untuk menyampaikan informasi ini kepada mereka yang berbeda dari Anda karena dapat mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik dengan cara yang tidak sepenuhnya berdasarkan kehendak Allah SWT .

akidah ini Sebagaimana tercantum dalam kalimat Thoyyibah *(Laa Ilaaha Illallah).* Dalam prosesnya, keyakinan tersebut di atas harus langsung dan tidak bisa melewati perantara. Oleh karena itu, Akidah akan memperkenalkan suatu bentuk doa yang ditujukan semata-mata kepada Allah, tanpa memandang manusia lain atau makluk Tuhan. Secara umum, inti pembahasan adalah tentang rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, Iman terhadap kitab Allah, iman terhadap Rasul Allah, iman terhadap hari akhir, dan Iman kepada qadha dan qadhar.[27]

2. Nilai Syariah (Ibadah)

[27] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadia Muslim* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132.

Menurut hukum Islam, kata *syariah* mengacu pada hukum dan aturan yang ditetapkan oleh Allah agar Dia dapat disembah oleh makhluk-Nya. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk melindungi manusia dari berbagai penyakit jiwa dan memberikan perlindungan yang bersifat rohaniah, maka syariat bertujuan agar manusia tidak tersesat dalam lembah dosa, kehinaan, dan kehancuran. Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihat yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang tidak diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau dengan kata lain seperti perluasan penjelasan sumber utama. Disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam konteks khusus jika kaidah syariah yang mengubah hubungan berkelanjutan dengan Tuhan. Syariah Kaidah Islam yang interaksi manusia dengan sesamanya dan sekitarnya dengan istilah muamalah. Ibadah dan muamalah adalah dua hal yang umumnya dianggap sesuai syariah. Namun dalam pembahasan kali ini, penulis hanya akan membahas lebih detail tentang ibadah.

Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, karena didorong dan dimotivasi oleh keyakinan akan tauhid. Dalam Islam, aturan ibadah terdiri dari rukun Islam dan layanan lain yang terkait dengan rukun Islam, yaitu ibadah *badaniyah*, termasuk mencuci, mandi, pengaturan air, sholat, dll. Kedua, ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, aqiqah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan menurut perintah Allah SWT, sedangkan dalam arti khusus

adalah perilaku manusia yang dilakukan menurut perintah Allah dan dicontohkan oleh Nabi atau disebut ritual.[28]

3. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku atau tabiat. Ungkapan ini sesuai dengan khalqun yang berarti peristiwa, dan erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan. Model pengertian akhlak muncul sebagai mediator yang menjembatani antara Sang Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut hablum minallah. Verbal *Hablum Minallah* biasanya menghasilkan pola hubungan interpersonal yang disebut *Hablum Minannas*.[29] Jadi akhlak dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan disamping itu juga hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

e. Faktor Faktor Yang mempengaruhi Dalam Membentuk Karakter

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa karakter terbentuk dikarenakan ada dua faktor, yakni faktor fitrah/alami dan faktor lingkungan.

1. Faktor alami atau fitrah

Agama selalu mengajarkan setiap orang untuk bersandar pada kebaikan. Setiap anak yang lahir ke dunia tidak menguasai dirinya sendiri. Karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Karena jika mereka tidak mengajarkan

[28] *Ibid., h.* 154.
[29] Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), h. 2.

pendidikan karakter sejak dini, maka fitrah ini penuh dengan akhlak buruk yang mereka dapatkan dari lingkungannya.

2. Faktor Lingkungan

Secara garis besar faktor lingkungan ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Zakiah Darajat setiap orang tua dan pendidik ingin membesarkan anak dan anak didiknya menjadi pribadi yang baik, berkepribadian kuat dan berakhlak mulia, semua itu dapat dicapai melalui kerjasama orang tua dan guru melalui proses pendidikan, baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. sekolah Pengalaman yang diterima anak mempengaruhi kepribadian dan karakter anak.

2) Sosialisasi

Sosialisasi adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga memegang peranan paling penting dalam perkembangan moral anak. Tugas keluarga adalah mendidik, membina dan mengembangkan keterampilan seluruh anggota keluarga agar dapat hidup dengan baik di masyarakat. Banyak kita jumpai orang tua yang gagal mendidik anaknya. Bahwa kematangan emosi anak-anak ini semakin memburuk dan mereka tidak dapat hidup layak di masyarakat.[30]

Jamal Ma‟‟aruf Asmani mengatakan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak yaitu keinginan atau kemauan. Kehendak ini adalah keinginan jiwa

[30]Ananda Kurniwati, *Problematika Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di MTSN1 Sidoarjo*, Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya 2021), h.15.

untuk mencapai sesuatu, kemauan ini adalah kekuatan dari dalam yang membuat orang bertindak dengan sungguh-sungguh.[31]

Mahmud Yunus juga menyampaikan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang atau masyarakat adalah lingkungan, misalnya lingkungan yang sering membuat kerusuhan tentunya akan berdampak buruk bagi orang-orang disekitarnya.[32]

Hamka Abdul Aziz juga mengatakan bahwa terdapat dua faktor penghambat dalam pembinaan karakter yaitu faktor internal seperti keinginan dan kemauan, beragam perilaku siswa, kedua faktor eksternal seperti perhatian orang tua, pengaruh internet dan televisi serta lingkungan masyarakat.[33]

f. Urgensi Karakter Religus

Agama sangat penting bagi kehidupan manusia karena memberikan arah yang jelas ketika seseorang bertindak. Dalam nilai-nilai agama mencakup aturan hidup dan pantang dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai-nilai agama yang kuat memandu perkembangan siswa menjadi orang yang dapat melindungi diri dari keadaan yang merugikan. Perilaku yang paling umum di antara orang-orang yang bermoral adalah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang memang harus dibangun bagi pemeluk agama, misalnya keimanan seseorang terhadap Islam dianggap utuh hanya jika mengandung tiga hal, yaitu iman di dalam hati, disumpah, dan diwujudkan dalam perbuatan atau perbuatan nyata. Jika dilakukan dengan baik,

[31] Agus Sujanto, *Psikologi Umum,* (Jakarta:Aksara Baru, 2017), h 94.
[32] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran.* (Jakarta: Agung, 2015), h. 31.
[33] Hamka Abdul Aziz, *Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di SDN 2 Kepung Kediri* (Jurnal: studi Pendidikan Islam), Vol 2 3 januari 2018 h. 7.

berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Karakter religius inilah yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral. Dalam hal ini, siswa diharapkan memiliki akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan pedoman dan standar yang diberikan dalam aturan dan peraturan agama. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya mengembangkan akhlaknya sesuai dengan agama yang dianutnya, agar keyakinan, sikap, perkataan dan ketakwaannya selaras. Pendidik atau guru yang dapat memberikan model bagi siswa untuk memenuhi harapan tersebut.